

Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri pada masa pandemi covid-19

Ramdani^{1*}, Ajat Rukajat², Yayat Herdiana³

Universitas Singaperbangsa, Karawang.

*Email: ramdani.ramdani17116@student.unsika.ac.id

Abstrak

Peran pesantren sebagai pembentukan karakter dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Pondok Pesantren Baitul Burhan Kabupaten Karawang). Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang dengan meneliti keadaan di lingkungan pesantren. Tujuan penelitian ini adalah (i) Mendeskripsikan peran pesantren untuk membentuk karakter santri dalam menghadapi tantangan kehidupan sekarang. (ii) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong dalam pembentukan karakter santri (iii) Meneliti karakter santri di lingkungan pondok pesantren. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan alat pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kemudian di olah dan di analisis hingga di peroleh suatu kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa pondok pesantren baitul burhan kabupaten karawang telah menjalankan peranannya dalam membentuk karakter santrinya. yaitu adanya pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar. Seperti mengaji kitab ta'limul muta'alim, akhlaqul banain, dan kitab-kitab akhlak lainnya. Meskipun terkadang belum berjalan secara efektif, karena memiliki beberapa faktor penghambat dalam membentuk karakter santri diantaranya faktor kemajuan teknologi, adanya pengaruh buruk dari teman-temannya serta masih ada santri yang terkadang sulit di atur, hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam membimbing santrinya di pondok pesantren baitul burhan kabupaten karawang.

Kata Kunci: Pondok; pesantren; karakter

The role of islamic boarding schools in shaping the character of students during the covid-19 pandemic

Abstract

The role of Islamic boarding schools as character building in facing the challenges of modern life (Baitul Burhan Islamic Boarding School, Karawang Regency). The Islamic Religious Education Study Program at Singaperbangsa Karawang University by examining the conditions in the pesantren environment. The purpose of this study is (i) to describe the role of pesantren in shaping the character of santri in facing the challenges of today's life. (ii) Describe the inhibiting and driving factors in the formation of the character of students (iii) Researching the character of students in the boarding school environment. The type of research conducted is qualitative research that uses data collection tools with interviews, observation, and documentation methods to obtain data which is then processed and analyzed to obtain a conclusion. The results of this study indicate that the Baitul Burhan Islamic Boarding School in Karawang Regency has played its role in shaping the character of its students. namely the existence of character education that is instilled through teaching and learning activities. Such as reciting the book of ta'limul muta'alim, akhlaqul banain, and other moral books. Although sometimes it doesn't work effectively, because it has several inhibiting factors in shaping the character of students including technological advances, the bad influence of their friends and there are still students who are sometimes difficult to manage, this has become the duty and responsibility of a teacher in guiding students at the Baitul Burhan Islamic Boarding School, Karawang Regency.

Keywords: Pondok; boarding school; character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter. (Zuhriy, 2011)

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. (Zuhriy, 2011)

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu Agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994).

Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. (Syafe'i, 2017)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan secara intelektual tetapi juga mengharapkan kecerdasan secara emosional dan juga spiritual dengan sehingga terwujudlah Akhlak yang mulia (Meta Agustina, Sugiatno & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2020).

Sesungguhnya Allah S.w.t telah memberikan pesan, bahwa manusia harus mampu menggali potensi yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan. Sebagaimana Allah S.w.t. berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنَّيِّبِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman. (Q.s. Ali Imran [3]: 139) (Mushaf Al-Bantani, 2014: 67).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah S.w.t. telah menciptakan manusia dengan potensi besar yang bisa dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan. Akan tetapi, adanya potensi atau kekuatan tersebut harus didukung dengan usaha nyata; tidak bersikap lemah dan sedih hati. (Ahmad Hamdani, 2019)

Sebab Manusia diciptakan kemuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak dengan cara berbakti kepada Orang Tua, Guru dan Orang-orang yang telah memerikan kita Ilmu. karena Nabi Muhammad S.A.W di utus oleh Allah ialah untuk menyempurnakan Akhlak Sebagai hal nya dalam hadits Nabi di jelaskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu`Anhu)

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, penulis ingin menfokuskan penelitiannya tentang bagaimana peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Baitul Burhan. karena kebanyakan santri di era sekarang banyak sekali santri yang belum memahami dan kurang adab kepada pimpinan pesantren, Ustadz atau guru yang ada di lingkungan pesantren tersebut. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Baitul Burhan.

Tinjauan pustaka

Pengertian pondok pesantren

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. (Hasan Basri, 2012)

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata ‘santri’ yang mendapat awalan ‘Pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya Guru mengaji atau dari bahasa India “Shastri” dan kata “Shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. (Ahmad Muthohar, 2007)

Secara Terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin Misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a place where santri (student) live*. Beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansa secara menyeluruh. (Ahmad Muthohar, 2007)

Dari definisi-definisi para pakar ahli, penulis mendeskripsikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non-formal yang mempelajari kitab-kitab kuning yang di pimpin oleh kiyai, ustadz, dan dewan pengurus.

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah al-Quran dan al-Hadits. Dasar al-Quran sebagaimana di sebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ (125)

Artinya : Serulah manusia dengan jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Selain Ayat-ayat al-Quran dalam hadits nabi juga banyak di sebutkan landasan-landasan teologi yang mendasari aktivitas pesantren misalnya hadits riwayat Imam Bukhori,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخارى)

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (Ahmad Muthohar, 2007)

Sejarah pondok pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan islam di Indonesia.

Kalau kita tinjau secara agak mendalam antara dunia pesantren dengan panggung dunia global abad-20, sebenarnya terjadi kesenjangan atau “gap”. Di satu sisi, dunia global sekarang ini masih didominasi oleh pola dunia Barat dan sedang diatur mengikuti pola-pola itu. Sedang di sisi lain pesantren-pesantren kita, disebabkan faktor-faktor historisnya, belum sepenuhnya menguasai pola budaya itu (yang sering dikatakan sebagai pola budaya “modern”), sehingga kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global. (Madjid, 2010).

Pada saat itu, kedudukan pesantren belum sebesar dan sekompleks sekarang. Pada awalnya, Pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sekitar 500 tahun yang lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peran dalam masyarakat Indonesia.

Pada zaman wali songo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan

pemerintah colonial Belanda bersumber atau, paling tidak, mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. (Hasan Basri, 2012).

Materi pembelajaran pondok pesantren

Nahwu-Sharaf/النحو والصرف

Kalau dalam bahasa kita istilah nahwu-sharaf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Banyak orang berhasil memperoleh status sosial dan keagamaan jadi berhak atas titel kiai, ustaz, atau yang lainnya hanya karena dianggap ahli dalam gramatika bahasa Arab ini. Bentuk konkret keahlian itu biasanya sangat sederhana, yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti jurumiyah, Imriti, Alfiyah atau, tingkat tingginya kitab Ibnu Aqil. Konotasi keagamaan dalam keahlian di bidang ini semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab. Status sosial keagamaan yang mereka dapatkan itu tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan sendiri mungkin tidak menggunakan “ilmu alat”nya ini untuk secara sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama, sebagaimana yang menjadi tujuannya semula.

Fikih/الفقه

Para ulama fiqh sendiri mendefinisikannya sebagai sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama, atau syariat) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam. Perkembangan agama Islam terjadi sedemikian rupa sehingga terdapat keharusan adanya pembakuan sistem hukum untuk mengatur masyarakat. Pembakuan itu sendiri terjadi pada sekitar abad kedua Hijriah. Karena hubungannya yang erat dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum?hukum agama merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Sehingga meningkatlah arus orang yang berminat mendalami keahlian dalam bidang hukum ini, dan terjadilah dominasi fiqh tersebut. Jadi tidaklah aneh bahwa keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam. Tetapi, demi pembahasan patutlah di sini dipertanyakan apakah keahlian dalam fiqh seluruhnya relevan dengan keadaan sekarang.

Aqidah/عقيدة

Aqa'id (Aqa'id) bentuk plural dari aqidah (akidah) yang padanannya dalam bahasa kita adalah keyakinan. Aqa'id ini meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang Muslim. Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau aqa'id ini disebut ushuluddin (pokok-pokok agama) sedangkan fiqh disebut soal furu' (cabang-cabang), tetapi kenyataannya perhatian pada bidang pokok ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (furu') itu. Agaknya ini disebabkan oleh kecilnya akses yang dimiliki bidang aqa'id pada struktur kekuasaan (sosial politik) bila dibandingkan dengan akses yang dimiliki bidang fiqh. Selain itu, bidang aqa'id yang juga disebut ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. Sebagai akibatnya, keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam. Dan untuk dapat dikatakan ahli dalam bidang aqa'id ini cukuplah dengan menguasai kitab-kitab sederhana seperti 'Aqidat al-'Awam, Bad' al-Amal, Sanusiyah, dan kitab-kitab yang tidak begitu "*sophisticated*" lainnya.

Tasawuf/التصوف

Sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya. Dan jangan banyak berharap bahwa orang yang terjun dalam dunia tasawuf sendiri dapat menjelaskan secara gamblang tentang dunianya itu. Malah mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syekh Abdul Qadir Jailani. Kadang ini diikuti sikap hormat yang berlebihan kepada tokoh-tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri. Untuk mendapatkan status sosial religius yang terpandang dalam bidang tasawuf ini, seseorang itu cukup sekadar mampu memimpin suatu gerakan tarekat dengan menjalankan wirid pada hari-hari dan saat-saat tertentu, baik secara mandiri maupun sebagai "khalifah" atau "badal" dari seorang tokoh lain yang lebih besar. Sesungguhnya bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang

sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Dan sebenarnya bidang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tetapi pesantren-pesantren tidak ada yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia.

Tafsir/تفسير

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren adalah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal bidang inilah yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup Kitab Suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau kita perhatikan, pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasinya. Sayang sekali pesantren-pesantren "kurang berminat" dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan mereka. Kitab tafsir yang dikaji pun biasanya tidak jauh dari kitab Tafsir Jalalain.

Hadits/الحديث

Kalau di bidang tafsir tidak banyak produk pesantren kita yang mumpuni, terlebih lagi di bidang hadis ini. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan segi *riwayah* dan *dirayah*. Padahal kalau diingat bahwa kedudukan hadis sebagai sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

Bahasa Arab/اللغة العربية

Berbeda dengan bidang tafsir dan hadis, di bidang bahasa Arab ini kita bisa melihat fenomena yang cukup menggembirakan. Pesantren-pesantren kita telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf di atas. Sebab, titik beratnya ialah pada penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif.

Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok. Tetapi mereka mengenal buku-buku bahasa Arab dan sastranya yang terbit rata-rata pada awal abad ke-20 ini, yang sebagian besar merupakan karya pujangga-pujangga Mesir. Memang pada awal abad ke-20 itu dunia Arab, terutama Mesir, banyak menghasilkan buku bahasa maupun sastra Arab. Ini tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung renaissance Arab di Mesir Syria akhir abad ke-19, yang muncul setelah adanya kontak-kontak antara dunia Arab dengan dunia Barat, khususnya melalui "jembatan" penjajahan Prancis dan kemudian Inggris. Karena kaitannya yang cukup erat dengan renaissance itu, maka gejala baru dunia pesantren ini sedikit banyak mengandung "*modernity complex*", perasaan atau sekadar keinginan untuk disebut modern.

Maka dari itu relatif bersikap terbuka kepada ilmu pengetahuan modern. Dan ini terutama diterapkan oleh pesantren-pesantren yang sudah modern. Sebagai indikatornya adalah masuknya pelajaran bahasa Inggris di pesantren-pesantren tersebut. Memang banyak segi manfaat dari produk pesantren yang modern ini, dan mungkin mereka lebih unggul dibanding dengan produk pesantren lainnya. Bahkan jelas telah terbukti sekalipun tidak dalam konteks sejarah yang cukup panjang bahwa pesantren semacam ini adalah yang paling memenuhi selera kaum Muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat itu, yaitu selera untuk dapat disebut sebagai orang modern tetapi tidak kehilangan identitas kemuslimannya. Karena itu orientasi kulturalnya menjadi lebih sederhana. Ini terlihat pada penggabungan pengetahuan bahasa Arab dan bahasa Inggris yang melambungkan perpaduan antara unsur keislaman dan unsur kemodernan. Namun tetap harus diakui bahwa status sosial pemimpin-pemimpin Islam berlatar belakang pendidikan agama masih di bawah pemimpin-pemimpin Islam yang latar belakangnya pendidikan umum. Yang terakhir ini lebih dihormati dan status sosialnya lebih tinggi dibanding dengan yang pertama, sekalipun mereka yang dari pendidikan agama sudah mulai "dicampur" dengan unsur-unsur modern. Dalam hal ini ingat saja kelompok para pemimpin besar anggota-anggota *Studenten Islam Studie Club*-nya Pak Roem dan kawan-kawan.

Sebab, dalam “ujian” kemampuan mengadakan responsi pada masalah-masalah perkembangan sosial yang semakin kompleks itu ternyata orang-orang berpendidikan umum tetap lebih unggul dan “leading” daripada mereka yang berpendidikan agama, biar pun “semodern” lulusan *Dar al-‘Ulum* di Kairo.

Bagi orang-orang yang berpendidikan umum ini, untuk dapat menduduki status sosial tertinggi dalam hirarki atau piramida masyarakat Islam cukup dengan hanya menunjukkan kesungguhan dalam komitmen religiusnya. Tentunya, ini juga harus diikuti dengan sikap bersahabat terhadap mereka yang berlatarkan pendidikan agama. Sebab, dan ini yang harus kita sadari, sampai saat ini dunia masih didominasi oleh pola-pola aturan konsep modern (Barat). Dan pola-pola tersebut lebih banyak disampaikan melalui pendidikan umum daripada melalui pendidikan agama. Sekalipun tidak bisa kita pungkiri legitimasi kepemimpinan ada dalam ukuran-ukuran agama. (Madjid, 2010).

METODE

Pendekatan dalam sebuah penelitian terdiri dari tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan penelitian secara kuantitatif, pendekatan penelitian secara kualitatif, dan pendekatan penelitian campuran atau mix. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah (Sugiyono, 2009: 15):

“Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.”

Pada penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran penelitian tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Tujuan Pendekatan kualitatif adalah untuk menggali dan membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita (Sugiyono, 2009: 17).

Berdasarkan lokasi penelitian, peneliti ini adalah jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Baitul Burhan Karawang

Beberapa metode deskriptif yang sering dipakai adalah teknik survey, studi kasus, dan komparatif. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode studi kasus yang memusatkan perhatian pada suatu kasus Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Baitul Burhan Karawang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada dan memodifikasi teori yang ada kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Baitul Burhan Karawang. Adapun data-data yang dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai: 1) Mendeskripsikan Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri, dan 2) Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong dalam pembentukan karakter santri

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya

Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi khususnya dari aspek peranan pesantren dalam membentuk karakter santri Pondok pesantren Baitul Burhan kabupaten Karawang telah menjalankan peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri, memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan tata cara beribadah dan menegur santri. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren baitul burhan, sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap meskipun belum berjalan secara efektif.

Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dari hasil wawancara mengenai peranan pesantren dalam membentuk karakter santri yang di katakan oleh bapak Achmad Sayuti selaku Ro'is di pesantren mengatakan bahwa dalam membentuk karakter santri dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melaksanakan ibadah solat 5 waktu dilanjut dengan wiridan setelah melaksanakan shalat, maka santri dapat memiliki kesadaran dan terbiasa dalam menjalankan ibadah dan patuh dalam aturan-aturan yang telah di tetapkan di pesantren.

Hal tersebut ternyata sejalan dengan adanya teori Habitus yang didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan actor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus dibayangkan sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan. Seperti dalam dunia pesantren untuk membentuk karakter santri yang di katakan oleh informan di atas mengatakan bahwa dalam membentuk karakter siswa/santri perlu menggunakan metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan dalam beribadah. Dimana hal itu merupakan peraturan dalam beribadah yang harus di ikuti, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi pembiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri siswa/santri agar terbiasa dalam melakukan ibadah. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus di wujudkan. Dengan melihat arus globalisasi yang di tandai dengan kemajuan dunia ilmu informasi dan teknologi, memberikan banyak perubahan dan tekanan dalam segala bidang termasuk perubahan pada pola tingkah laku siswa.

Dunia pendidikan yang secara filosofis di pandang sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik, sekarang sudah mulai bergeser dengan canggihnya alat komunikasi yang perlahan telah merubah pola tingkah laku siswa seperti masih ada siswa yang menggunakan alat komunikasi seperti hp dan laptop ke dalam lingkungan pesantren. Padahal hal tersebut sangat tidak di anjurkan untuk membawa alat komunikasi agar siswa/santri lebih fokus dalam belajar. Mengingat setiap santri atau siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan siswa yang sulit di atur adalah anak yang hiperaktif dan ada juga karena pengaruh dari teman-temannya. Yang banyak tingkah, susah untuk diam dan tidak mau perhatikan guru ketika mengajar.

Faktor penghambat dan pendukung peran pesantren dalam membentuk karakter santri

Dari hasil wawancara yang dilakukan dari pihak pesantren mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter santri di jelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter santri ada 2 yaitu faktor internal di antaranya faktor bawaan dari keluarga dan faktor timbulnya naluri malas dan bosan, ketika orang tua yang hanya acuh tak acuh kepada anaknya di karenakan sibuk pekerjaan sehingga orangtua hanya sedikit memberikan nasihat dan bimbingan karena kurangnya perhatian dari orangtua tentu anak akan cenderung bebas dalam bertingkah laku tanpa adanya kontrol yang kuat dalam dirinya sehingga akan berdampak juga di lingkungannya termasuk disekolah, karena adanya perilaku yang melekat pada diri, dari didikan keluarganya.

Hal ini di buktikan dari hasil wawancara dari bapak Ust. Abdul Latif selaku Dewan Pengajar juga mengatakan bahwa "Selama saya mengajar di Pesantren ini, hal ini selalu ada menjadi penghambat kami dalam membentuk karakter santri, termasuk ketika penerimaan santri baru tentu faktor bawaan itulah yang susah hilang karena itu semua faktor yang mempengaruhi dari lingkungan termasuk dalam lingkungan keluarga mereka sebelum masuk di pesantren ini" Dari hasil observasi di atas ternyata sejalan dengan Seorang Tokoh Psikologi Abraham Maslow dalam teori Hierarki-nya mengatakan bahwa terdapat 5 kebutuhan dasar manusia, kebutuhan dasar manusia tersebut meliputi:

Kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi anak dalam lingkungan keluarga ini yakni kurangnya pemenuhan kebutuhan kepada anak. Hal ini dikarenakan waktu mereka lebih banyak di luar keluyuran bersama teman-temannya karena mereka banyak berkumpul dengan sesama anak remaja yang mungkin akan saling mempengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif.

Kebutuhan akan kasih sayang, juga sangat jarang anak ini rasakan, walaupun mereka masih dapat berkumpul dengan orang tua mereka, hanya saja intens komunikasi sangat minim sehingga kasih sayang orang tua itu sangat tidak dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan orang tua mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dan sibuk dengan pekerjaan sebagai seorang pegawai yang memang mengurus banyak tenaga sehingga ketika mereka pulang pun, otomatis langsung beristirahat. Otomatis anak akan mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtuanya. Orang tua mereka lebih mengedepankan bagaimana mereka mampu bertahan hidup dalam persaingan kota yang besar, anak-anak telah kekurangan kasih sayang, harga diri, rasa aman, kebutuhan dilihat dari intens waktu bersama keluarga itu sangat kurang sekali, karena anak-anak pada pagi hari berangkat ke sekolah, dan orang tuanya juga sibuk dengan urusan kerjaan.

Selanjutnya faktor eksternalnya yaitu adanya kemajuan teknologi dengan canggihnya alat-alat komunikasi yang telah merubah pola tingkah laku siswa/santri, adanya lingkungan pondok pesantren yang dekat dari pesisir pantai membuat siswa/santri suka bolos, merokok di pantai secara sembunyi-sembunyi. Tidak adanya tempat tinggal santri(asrama) juga sangat berdampak pada pembentukan karakter santri karena sistem pengawasan yang terbatas, kurangnya guru, dan pola perilaku siswa/santri yang terkadang sulit di atur di karenakan lag-lagi pengaruh dari teman-temannya sendiri. Dan faktor pendukungnya yaitu sistem sarana-prasarana yang sudah lumayan cukup, serta adanya keteladanan yang baik dari para guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mengenai rumusan masalah ke dua ternyata masuk ke dalam teori behavioral sociology oleh B.F Skinner yaitu perubahan perilaku seseorang disebabkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkahlaku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Yang menarik perhatian behavioral sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkahlaku nyata dimasa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan interview, maka dapat di simpulkan bahwa:

Pondok pesantren Baitul Burhan Karawang telah menjalankan peran pesantren dalam pembentukan karakter santri pada masa pandemic covid-19 melalui, pembiasaan solat berjama'ah 5 waktu,memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren Baitul Burhan, sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati ustadz, guru dan santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren baitul burhan karawang peranannya dalam membentuk karakter santri ada faktor penghambat dan pendukung yaitu faktor penghambatnya terbagi dua yaitu faktor internal di antaranya faktor bawaan dari keluarga dan timbulnya naluri malas dan bosan dan faktor eksternalnya yaitu kemajuan teknologi, lingkungan pondok pesantren yang dekat dari pesawahan, pola perilaku santri yang terkadang sulit untuk di atur. Dll

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hamdani, dkk. (2019). peran keluarga dalam ketahanan dan konsepsi REVOLUSI MENTAL PERSPEKTIF AL-QUR`AN. In Ahmad Tholabi Kharlie (Ed.), *Africa's potential for the ecological intensification of agriculture* (ke 1, Vol. 53). LPTQ Provinsi Banten.
- Ahmad Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*.
- Madjid, N. (2010). *Bilik-bilik Pesantren* (Issue Icmi).
- Meta Agustina, Sugiatno, N., & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. (2020). PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Saepuddin. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Issue 12).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (ke-19). ALFABETA, CV.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: LEMBAGA PENDIDIKAN PEMBENTUKAN KARAKTER Imam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 61–82.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>